

Terbuka

ter.bu.ka *v* tidak sengaja dibuka; tidak tertutup; tersingkap (*KBBI*)

ter.bu.ka 1 *v a* celangak, celangap, melompong mencangah, terbabang, terbabar, tercingangah, tergolohok, terlangah, terpangah, terpentang, tersirap **b** (tt mulut) mangap, melongo, membengang, mendelongop, ternganga **c** (tt mata) bangun, celik, jaga, kelih, melek **d** (luka) tercongeh **2** (tt rahasia) terburai (*ki*), terbongkar, terdedah, terekspos, terkuak, tersibak, tersingkap, terungkap **3 a a** gamblang, jelas, polos, telanjang, transparan **b** blak-blakan, jujur, terang-terangan, terus terang **c** (tt serangan) frontal, langsung **4 a a** bebas, liberal, longgar, permisif, relaks, toleran **b** komunal, publik, umum **5 a** liabel, peka, rawan, rentan, reseptif, sensitif, suseptibel (*Tesamoko*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki penjelasan yang cukup pendek mengenai kata *terbuka*, dan ia pun hanya menjelaskannya sebagai verba alias kata kerja. Menurut pandangan saya, ini pemahaman yang terlampau sempit dan dangkal. *Tesamoko*, di lain pihak, memberikan penjelasan yang cukup komprehensif dan lengkap, dan ia tidak hanya menganggap kata ini sebagai kata kerja. Mulai dengan penjelasan yang ketiga, *terbuka* di *Tesamoko* adalah kata sifat. Di bab ini, *terbuka* hendak dipahami seperti disampaikan dalam poin 4a di *Tesamoko*, yaitu sebagai bahasa yang “liberal, longgar, permisif, relaks, toleran.”

Tidak berlebihan mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak bisa eksis tanpa bahasa-bahasa lain, dan bahwa dia dari awal terbuka untuk menerima pengaruh dari bahasa-bahasa ini. Sifat ini ada baiknya, tapi ada juga jeleknya. Baiknya, tentu saja, supaya bahasa Indonesia bisa berbentuk dan berkembang. Seperti diketahui, bahasa Indonesia banyak menyerap kata-kata dari bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Persia, Cina, Inggris, Portugis, dan Belanda. Bahasa Sansekerta sudah hadir di Nusantara sejak dua ribu tahun yang lalu, dan berkembang bersama dengan agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Zaman sekarang, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya kata dalam bahasa Sansekerta yang tak terasa keasingannya lagi. Sebut saja kata seperti *mahasiswa*, *desa*, *bahagia*, *manusia*, *bicara*, *benda*, *dewasa*, dan *keluarga*. Ada pula kata yang diserap dari bahasa Hindi seperti *bahasa*, *kunci*, dan *kaca*.

Kehadiran bahasa Tionghoa di perairan Nusantara juga sangat lama. Kata seperti *cat*, *kue*, *jamu*, *kuah*, *toko*, dan *soto* semua berasal dari daratan Cina, dan sudah lama jadi bagian integral dari bahasa (di) Indonesia. Nah, ketika saudagar-saudagar beragama Islam mulai kelihatan di sekitar Indonesia, maka bahasa Arab dan bahasa Persia mulai memengaruhi bahasa-bahasa lokal. Tentu saja, banyak kata keagamaan seperti *salat*, *ulama*, *syariat*, *ziarah*, dan *umat* yang diserap oleh bahasa setempat, tapi juga kata-kata seperti *kabar*, *umur*, *mungkin*, *gengsi*, *asli*, *gizi*, *hadiah*, dan zaitun yang semuanya diserap dari bahasa Arab. Bahasa Persia, di lain pihak, menyumbang kata seperti *daftar*, *istana*, dan *kawin*.

Ketika bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-16, situasi kebahasaan berubah lagi. Bangsa Portugis paling awal datang ke Nusantara,

dan juga menyumbang pengaruh yang cukup berat walaupun mereka tidak berkuasa di Indonesia seperti bangsa Belanda. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis dan sudah lama jadi bagian tak terpisahkan dari bahasa Indonesia adalah *bangku, gereja, jendela, keju, pesta, gudang, nyonya, terigu, dan sepatu*. Seperti telah disinggung di atas, orang Belanda tidak begitu tertarik menyebarkan bahasa Belanda di Nusantara, tapi tetap terdapat banyak kata yang berasal dari bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *koper, bioskop, koran, bensin, tustel, dan handuk* semuanya berasal dari bahasa penjajah ini, dan masih terdapat banyak lagi. Inggris sempat menduduki Indonesia beberapa tahun pada awal abad ke-19 dan juga sempat memengaruhi bahasa Indonesia, walaupun pengaruh paling besar dari bahasa ini barangkali terjadi beberapa dasawarsa terakhir ini. Beberapa kata yang asal-usulnya terletak dalam bahasa Inggris adalah *katun, kanker, deterjen, alergi, dan esai*. Selain itu, barang tentu kata-kata seperti *komputer, internet, video, film, dan data* juga berasal dari bahasa ini.

Beberapa bahasa lain juga telah ikut menyumbang kata ke bahasa Indonesia, misalnya bahasa Jepang yang sudah memberikan *tsunami, bonsai, dan panku*. Bahasa saya, bahasa Swedia, juga ikut menghibahkan beberapa kata akhir-akhir ini: *smorgabord, ambudsman, dan fartlek* semuanya berasal dari bahasa Swedia. Sebenarnya hanya kata kedua dari ketiga kata ini yang masuk dalam *KBBI*, tapi saya meramalkan yang lainnya juga bakal ikut.

Nah, kalau dilihat sekilas, sifat keterbukaan yang terletak pada bahasa Indonesia ini cukup baik, dan bahkan esensial dan mendasar demi keberlanjutan bahasa ini. di atas saya mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak bisa eksis tanpa bahasa-bahasa lain, dan itu memang benar secara harfiah. Wikipedia Indonesia memberikan sebuah kalimat contoh dengan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta saja dipertebal:

Karena semua dibiayai dana negara jutaan rupiah, sang mahaguru sastra bahasa Kawi dan mahasiswa-mahasiswinya, duta-duta negeri mitra, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata suami-istri, beserta karyawan-karyawati lembaga nirlaba segera berdharmawisata ke pedesaan di utara kota kabupaten Probolinggo antara candi-candi purba, berwahana keledai di kala senja dan bersama kepala desa menyaksikan para tani yang berjiwa bersahaja serta berbudi nirmala secara berbahagia berupacara, seraya merdu menyuarakan gita-gita mantra, yang merupakan sarana pujian mereka memuja nama suci Pertiwi, Dewi Bumi yang bersedia menganugerahi mereka karunia dan restu, meraksa dari bahaya, mala petaka dan bencana.

Kalimat ini dengan amat jelas menggambarkan keterbukaan bahasa Indonesia, dan bahwasanya keterbukaan tersebut memang sangat perlu.

Namun, keterbukaan ini barangkali tidak selalu bersifat produktif dan baik, atau bahkan perlu sama sekali. Tentu saja yang saya maksudkan sekarang adalah

pengaruh berat yang berasal dari bahasa Inggris pada zaman sekarang (atau *zaman now*, seperti orang cenderung katakan). Bahasa/bangsa/orang Indonesia dapat merasakan pengaruh dari bahasa Inggris setiap hari, dan memang susah dihindari walau tidak mustahil. Kegigihan orang mencari padanan kata untuk istilah teknologi informasi menunjukkan hal ini. Cukup gampang menerima (misalnya) *upload* dan *download* saja, tanpa mengusulkan, menyebarluaskan, dan memasyarakatkan *mengunggah* dan *mengunduh*. Sama halnya dengan kata seperti *wireless (nirkabel)*, *gadget (gawai)*, dan lain–lain. Dan tentu saja, terhadap kata-kata yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah lama berterima, tidak ada gunanya mencari padanan baru yang aneh-aneh lagi. Contoh dari golongan terakhir ini adalah *kes*, *kensel*, dan *skedul* yang sekarang sudah masuk *KBBI* (walau masih ditandai *cak*, yaitu “kata ragam cakapan”). Fungsi kata-kata ini masih kurang jelas bagi saya. Kan sudah ada kata *tunai*, *membatalkan*, dan *jadwal* sejak lama.

Mungkin, tidak salah kalau kita berhenti sejenak dan bertanya: Apakah keterbukaan baru ini sebenarnya hanyalah kemalasan? Atau barangkali kemalasan bercampur dengan rasa gengsi (yang tak berdasar)? Baik juga bila setiap orang yang memakai kata seperti *kensel* dapat mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri.

Untuk mengakhiri bab ini, kita dapat mengajukan pertanyaan: Mengapakah bahasa Indonesia dari dulu merupakan bahasa yang demikian terbuka? Saya kira jawabannya cukup gampang: karena orang Indonesia memang terbuka, dan sebuah bahasa hanya bisa hidup jika dihidupkan para penuturnya. Seandainya orang Indonesia bersifat tertutup dan enggan menerima pengaruh para pendatang dari India, Arab, Tionghoa, dan Eropa, barangkali bahasa Indonesia pun akan sangat lain pada zaman kini. Selain sangat lain, saya kira juga jauh lebih miskin. Jadi, tak ada salahnya bersifat terbuka, tapi itu tidak berarti rumah yang namanya bahasa Indonesia itu perlu membuang segala jendela dan pintunya.

Möller, A. (2019). Ajaib, Istimewa, Kacau: Bahasa Indonesia dari A sampai Z. Jakarta: Penerbit Buku Kompas